

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dan Konsep Modal Kerja

Pengertian

Suatu analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja penting bagi penganalisa intern maupun extern, disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menunjukkan tingkat keamanan atau margin of safety para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Adapun modal kerja yang cukup bagi suatu perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi krisis keuangan .

Modal kerja dalam suatu perusahaan biasanya memiliki fungsi yang terdiri dari:

- a). Menopang kegiatan produksi dan penjualan dengan jalan menjembatani antara pengeluaran untuk pembelian bahan serta jasa yang diperlukan dengan penjualan modal kerja ini disebut modal kerja jangka pendek

- b). Menutup pengeluaran yang bersifat tetap serta pengeluaran yang tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan, modal kerja ini disebut dengan modal kerja jangka panjang.

Tujuan perusahaan dalam mengelola modal kerja adalah :

- a). Likuiditas yang cukup.

Jika perusahaan kurang cukup kas untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dilunasi, tujuan yang paling penting dalam mengelola modal kerja adalah mencapai likuiditas sedemikian rupa sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan sehari-hari.

- b). Meminimumkan resiko.

Didalam pemilihan terhadap sumber dana untuk membelanjai modal kerja, hutang dagang dan hutang jangka pendek lainnya mungkin diperlukan biaya yang relatif lebih rendah dibandingkan sumber dana lain, dengan demikian pihak manajemen harus dapat menjamin terpenuhinya kewajiban-kewajiban jangka pendek.

c). **Memperbesar nilai perusahaan**

Perusahaan mempunyai tujuan yang sama dalam mengelola modal kerja maupun aktiva-aktiva lainnya yaitu berusaha untuk memaksimalkan nilai sekarang (saham biasa) dan nilai perusahaan.

2. **Konsep- Konsep Modal Kerja**

Bambang Riyanto (1995 : 57-58) pengertian modal kerja dapatlah dikemukakan adanya 3 konsep yaitu :

a. **Konsep Kuantitas**

Dalam konsep ini didasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang minimum sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas dalam jangka pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut *modal kerja bruto (gross working capital)*.

b. **Konsep Kualitatif**

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar.

Dengan demikian sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan guna menjaga likuiditas, maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi tanpa mengganggu likuiditas, yaitu merupakan kelebihan aktiva diatas hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut dengan *modal kerja netto* (net working capital).

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan periode pendapatan (income). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adalah untuk menghasilkan pendapatan. Adapun sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode accounting tertentu seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (current income) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan untuk menghasilkan "current income ". sebagian dari dana itu dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan pada periode-periode berikutnya (future income).

Berdasarkan definisi itu maka pengertian " non working capital " adalah dana yang tidak menghasilkan current income ,atau kalau menghasilkan current income sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan tersebut. Misalnya suatu perusahaan dagang tekstil yang menanam sebagian dananya dalam surat obligasi pemerintah. Dana yang ditanamkan dalam obligasi tersebut menghasilkan current income yaitu dalam bentuknya bunga obligasi (coupon). Tetapi karena perusahaan ini didirikan dengan maksud utama berusaha dibidang perdagangan tekstil, bukan untuk berusaha dibidang investasi dalam surat-surat berharga seperti halnya bank, maka dana yang tertanam dalam efek tersebut nantinya dapat diuangkan dengan mudah dan selanjutnya dapat diinvestasikan dalam tekstil, maka dana tersebut digolongkan sebagai *modal kerja potensial (Potential working capital)*.

B. Jumlah Kebutuhan Modal Kerja

Besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung pada 2 faktor yaitu :

1. Periode perputaran atau periode terkaitnya modal kerja.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi makin lamanya periode perputaran, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah makin besar. Demikian pula halnya periode perputaran yang tetap, maka malah pengeluaran kas setiap harinya, kebutuhan modal kerja pun semakin besar.

Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang. Sedangkan pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya.

Apabila perusahaan hanya menjalankan usaha satu kali saja maka kebutuhan modal kerja cukup sebesar modal kerja yang dikeluarkan selama satu periode perputaran saja. Tetapi pada umumnya perusahaan didirikan tidak dimaksudkan untuk menjalankan usaha satu kali saja, melainkan untuk seterusnya dan dimana setiap hari ada aktivitas usaha. Bagi perusahaan yang disebutkan terakhir ini dengan sendirinya kebutuhan modal kerjanya tidak cukup hanya sebesar apa yang diperlukan selama satu periode perputaran saja, melainkan sebesar jumlah pengeluaran setiap harinya dikalikan dengan periode perputarannya.

Contoh :

Perusahaan X memproduksi produk X setiap harinya sebanyak 20 unit. Dalam satu bulan perusahaan bekerja selama 25 hari. Unsur- unsur biaya yang dibebankan untuk setiap unit produk tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bahan mentah A seharga Rp. 100,00
- b. Bahan mentah B seharga Rp. 25,00
- c. Tenaga kerja langsung Rp. 75,00

Biaya administrasi setiap bulannya sebanyak Rp. 12.500,00. Gaji pimpinan perusahaan setiap bulannya Rp. 25.000,00. Untuk membeli bahan mentah A perusahaan memberikan uang muka kepada supplier bahan mentah tersebut rata-rata lima hari sebelum bahan mentah diterima. Waktu yang diperlukan untuk membuat barang tersebut adalah 3 hari, dan selanjutnya atas pertimbangan kualitas barang masih harus disimpan dulu selama 2 hari. Penjualan produk dilakukan dengan kredit dan syarat pembayaran 5 hari sesudah barang diambil. Untuk menghadapi pengeluaran yang tidak terduga pimpinan perusahaan menetapkan adanya persediaan kas minimal sebesar Rp. 25.000,00. Berapa besarnya modal kerja yang diperlukan oleh perusahaan tersebut untuk dapat membiayai operasinya secara kontinyu ?

Pertama-tama perlu diketahui periode perputaran atau waktu terikatnya dana dalam masing-masing unsur modal kerja tersebut yaitu :

- a. Bahan mentah A :

Dana terikat dalam persekot bahan = 5 hari

Proses produksi = 3 hari

Barang jadi = 2 hari

Piutang dagang = 5 hari

15 hari

b. Bahan mentah B, tenaga kerja langsung, biaya administrasi dan gaji pimpinan

Proses produksi = 3 hari

Barang jadi = 2 hari

Piutang dagang = 5 hari

10 hari

Kebutuhan dana yang akan ditanamkan dalam masing-masing unsur modal kerja tersebut adalah sebagai berikut :

a. Bahan mentah A = $20 \text{ (unit)} \times \text{Rp}100,00 \text{ (biaya bahan mentah per unit)} \times 15$
 (periode perputaran) = Rp.30.000,00

b. Bahan mentah P = $20 \times \text{Rp}25,00 \times 10 =$ Rp. 5.000,00

c. Tenaga kerja langsung = $20 \times \text{Rp}75,00 \times 10 =$ Rp. 15.000,00

d. Biaya administrasi dan gaji pimpinan :

Jumlah biaya selama satu bulan Rp.37.500,00

Jumlah produksi selama satu bulan (25 hari) = $25 \times 20 = 500$ unit .

Biaya per unitnya = $37.500:500 = \text{Rp.}75,00$

Biaya seharinya = $20 \times \text{Rp.}75,00 \dots\dots\dots \text{Rp.}1.500,00$

Dana yang diperlukan untuk biaya ini selama periode perputaran=

Rp. 1.500,00 x 10	Rp. 15.000,00
Persediaan kas minimal	Rp. 25.000,00
Jumlah modal kerja yang diperlukan	<u>Rp. 90.000,00</u>

S. Munawir (1993 : 119) , dalam menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah hal yang mudah, jadi modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sifat atau tipe perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, misalnya perusahaan listrik, perusahaan air minum , perusahaan - perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perhubungan, baik darat, laut maupun udara tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan kebutuhan uang tunai membayar pegawai maupun untuk biaya operasional . Sedangkan piutang biasa dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek. sifat dari perusahaan jasa harus memiliki atau menginvestasikan modalnya sebagian besar

pada aktiva tetap atau plant and equipment yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga satuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu modal kerja, untuk memperoleh barang yang dijual maupun bahan dasar diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi dalam memperoleh barang maka makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan, disamping itu harga satuan barang juga akan mempengaruhi kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok satuan barang yang dijual semakin besar pula kebutuhannya.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli harus dilakukan dalam jangka pendek, maka uang kas diperlukan untuk membiayai persediaan yang semakin besar.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan tertarik untuk segera membayar mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang untuk memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan memperkecil adanya piutang tak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli hutangnya dalam periode diskonto.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (inventory turnover), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah , agar tercapai tingkat perputaran yang tinggi maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien.semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan penurunan harga, perubahan selera konsumen disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

C. Jenis Modal Kerja

Bambang Riyanto (1995:61) , mengenai jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. **Modal Kerja Permanen** (*permanen working capital*), yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Permanent working capital ini dapat dibedakan dalam :

1. *Modal kerja primer* (*primary working capital*), yaitu : jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 2. *Modal kerja normal* (*normal working capital*), yaitu : jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- b. **Modal Kerja Variabel** (*variabel working capital*), yaitu : modal kerja jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain :
1. *Modal kerja musiman* (*Seasonal Working Capital*), yaitu : modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 2. *Modal kerja siklis* (*Cyclical Working Capital*), yaitu: modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyunktur

D. Perubahan Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja.

Dalam menyusun laporan sumber-sumber dan penggunaan dana dimana dana dalam artian Kas, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menyusun laporan perubahan neraca, yang menggambarkan perubahan masing-masing elemen neraca antara dua titik waktu yang akan dianalisa (bulanan atau tahunan)
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan tersebut dalam golongan perubahan yang memperbesar kas dan golongan perubahan-perubahan yang memperkecil jumlah kas.
3. Mengelompokkan elemen-elemen dalam laporan rugi laba atau laporan laba ditahan ke dalam golongan yang memperbesar Kas dan golongan yang memperkecil jumlah Kas
4. Mengadakan konsolidasi dari semua informasi tersebut ke dalam laporan sumber-sumber dan penggunaan dana.

Sedangkan penggunaan dana atau modal kerja (applications of funds) adalah :

1. Kenaikan sektor non current assets
2. Penurunan dalam sektor non current liabilities atau hutang jangka panjang.
3. Adanya penurunan dalam sektor modal atau owner's equity

Laporan Perubahan Modal Kerja

31 Desember 1980-31 Desember 1981

(dalam ribuan rupiah)

	31-12-1980	31-12-1981	Perubahan Modal Kerja	
			Bertambah	Berkurang
Aktiva Lancar				
Kas	Rp. 600.000	Rp. 700.000	Rp. 100.000	-
Efek	700.000	500.000	-	Rp. 200.000
Utang	1.200.000	1.000.000	-	Rp. 200.000
Barang(inventory)	<u>2.200.000</u>	<u>2.600.000</u>	Rp 400.000	
Jumlah Aktiva Lancar	Rp.4.700.000	Rp4.800.000		
Hutang Lancar				
Utang perniagaan	Rp.1.500.000	Rp.1.000.000	Rp. 500.000	
Utang wesel	<u>1.000.000</u>	<u>1.200.000</u>	-	Rp. 200.000
Jumlah Hutang lancar	<u>Rp.2.500.000</u>	<u>Rp2.200.000</u>		
Modal Kerja	Rp. 2.200.000	Rp2.600.000	Rp. 100.000	Rp. 600.000
Bertambahnya				
Modal Kerja			<u>-</u>	<u>-</u>
			Rp1.000.000	Rp. 1000.000

Berdasarkan semua informasi tersebut pada akhirnya dapat disusun Laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja, seperti pada contoh berikut ini :

PT. " X "

Laporan Sumber-sumber dan Penggunaan Modal Kerja

31 Desember 1980- 31 Desember 1981

(dalam ribuan rupiah)

Sumber-sumber		Penggunaan	
Dana berasal dari operasi :			
Keuntungan netto	Rp. 1.500,-	Cash dividen	Rp. 700,-
Depresiasi	500,-	Bertambahnya mesin	1.000,-
Bertambahnya Hutang Jangka Panjang	1.500,-	Bertambahnya tanah	1.400,-
	<u>1.500,-</u>	Bertambahnya Modal Kerja	<u>400,-</u>
	<u>Rp. 3.500,-</u>		<u>Rp. 3.500,-</u>

E. Rasio Finansial Modal Kerja

Salah satu alat yang sangat penting dalam menilai kekuatan suatu organisasi untuk menganalisa keuangannya, dimana seorang manajer dalam menanamkan modal dan pemberian kredit menggunakan beberapa bentuk analisa sebagai titik awal mengambil keputusan keuangan.

Bambang Riyanto (1995 : 330) , dilihat dari sumbernya maka rasio- rasio dapat digolongkan menjadi 3 yaitu

1. **Rasio-rasio Neraca (Balance sheet ratios)** , yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya current ratio, acid test ratio, current assets to total, current liabilities to total assets ratio dan sebagainya.
2. **Rasio-rasio Laporan Rugi dan Laba (Income stateme ratios)**, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari income statement, misalnya profit margin , net operating margin, operating ratio dan lain sebagainya.
3. **Rasio-rasio antar-laporan (Inter-statement ratios)** , yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal neraca dan data lainnya berasal dari Income statement , misalnya assets turnover, inventory turnover, receivables turnover dan lain sebagainya.

Adapun rasio-rasio yang dipakai sebagai analisa data beserta beberapa contoh :

PT. " X "

Neraca Per 31 Desember 1986

Aktiva		Hutang dan Modal sendiri :	
Aktiva lancar :		Hutang lancar:	
Kas	Rp.200.000	Hutang perniagaan	Rp. 300.000
Efek	Rp.200.000	Hutang wesel	Rp. 100.000
Piutang	Rp.160.000	Hutang pajak	Rp. 160.000
Persediaan	<u>Rp. 840.000</u>	Jumlah Hutang lancar	Rp.560.000
Jumlah Aktiva lancar	Rp. 1.400.000	Hutang jangka panjang:	
Aktiva tetap :		5% Obligasi	Rp. 600.000
Mesin	Rp.700.000	Modal sendiri:	
Akumulasi		Modal saham	Rp.1.200.000
Depresiasi	Rp.100.000	Agio saham	Rp. 200.000
	<u>Rp.600.000</u>		<u>Rp.1.400.000</u>
Bangunan-bangunan	Rp.1.000.000	Laba ditahan	<u>440.000</u>
Akumulasi depresiasi	Rp. 200.000	Modal sendiri	Rp. 1.840.000
	<u>Rp. 800.000</u>		
Tanah	100.000		
Intangible	100.000		
Jumlah aktiva lancar	<u>Rp.1.600.000</u>	Jumlah hutang dan	<u> </u>
Jumlah Aktiva	<u>Rp.3.000.000</u>	Modal sendiri	<u>Rp. 3.000.000</u>

PT. " X"

Laporan Rugi Laba

31 Desember 1986

Penjualan	Rp. 4.000.000,-
Harga pokok penjualan	Rp. 3.000.000,-
Laba bruto	<u>Rp. 1.000.000,-</u>
Biaya-biaya administrasi, penjualan umum	<u>Rp. 570.000,-</u>
Keuntungan sebelum bunga dan pajak (EBIT)	Rp. 430.000,-
Bunga obligasi (5% x Rp. 600.000)	<u>Rp. 30.000,-</u>
Keuntungan sebelum pajak	Rp. 400.000,-
Pajak penghasilan	<u>Rp. 160.000,-</u>
Keuntungan netto sesudah pajak (EAT)	<u><u>Rp. 240.000,-</u></u>

> Rasio Likuiditas

yaitu : rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan, yang termasuk dalam rasio ini yaitu :

a. Current Ratio

yaitu: kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

$$= \frac{1.400.000}{560.000} \times 100 \%$$

$$= 250 \%$$

b. Quick (acid test ratio) Ratio

yaitu : kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (quick assets)

Rumus :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Kas + Efek+Piutang}}{\text{Hutang lancar}}$$

$$\begin{aligned}
 & 200.000 + 20.000 + 160.000 \\
 = & \frac{\quad}{560.000} \\
 = & 100 \%
 \end{aligned}$$

c. Working Capital To Total Assets Ratio

yaitu : likuiditas dari aktiva dan posisi kerja (netto)

Rumus : $\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$

$$\begin{aligned}
 \text{Working capital to total assets ratio} = & \frac{\quad}{\text{Jumlah aktiva}} \\
 & \frac{1.400.000 - 560.000}{3.000.000} \\
 = & 28 \%
 \end{aligned}$$

> **Rasio Aktivitas**

yaitu : rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya, yang termasuk dalam rasio ini adalah :

a. Receivable Turnover

yaitu : kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Receivable Turnover} &= \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Penjualan rata-rata}} \\ &= \frac{4.000.000}{160.000} \\ &= 25 \text{ x (dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 25 x)} \end{aligned}$$

b. Inventory Turnover

yaitu : kemampuan dana yang tertanam dalam inventory dan tendensi untuk adanya overstock, berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory.

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Inventory turnover} &= \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Inventory rata-rata}} \\ &= \frac{3.000.000}{840.000} \\ &= 3,6 \text{ x} \end{aligned}$$

c. Working Capital Turn Over

yaitu : Kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas (cash cycle) dari perusahaan.

Rumus :

$$\text{Working Capital Turn over} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Aktiva lancar-Hutang lancar}}$$

$$= \frac{4.000.000}{1.400.000-560.000}$$

$$= 4,8 \times (\text{Dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata } 4,8 \times \text{ dalam setahunnya}).$$

d. Average day's inventory

yaitu : periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang di gudang.

Rumus :

$$\text{Average day's inventory} = \frac{\text{Inventory rata-rata} \times 360}{\text{Harga pokok penjualan}}$$

$$= \frac{840.000 \times 360}{3.000.000}$$

= 10 hari (persediaan berada di gudang rata-rata selama 10 hari)

> **Rasio Profitabilitas**

yaitu : rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang termasuk dalam rasio ini adalah :

- a. Rentabilitas modal sendiri (rate of return for the owners/rate of return on net worth)

yaitu : kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

Rumus :

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

$$= \frac{240.000}{1.840.000}$$

= 13 % (setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan netto Rp.0,13 yang tersedia bagi pemegang saham preferen dan saham biasa .

b. Earning powers of total Investment (rate of return total assets)

yaitu : kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham)

Rumus :

$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

Jumlah aktiva

430.000

=

3.000.000

= 14,3 x

(setiap satu rupiah modal menghasilkan

keuntungan Rp.0,14 untuk semua investor)

Pada umumnya masalah rentabilitas lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah stabil. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah untuk mempertinggi rentabilitasnya, berhubungan dengan itu perusahaan perusahaan umumnya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal. Pada literatur Anglosax umumnya digunakan "earning power" yang disebut dengan Du Pont System (return on investment), yang menentukan tinggi rendahnya earning power ada 2 faktor yaitu :

1. Profit Margin

yaitu : perbandingan antara " net operating income" dengan " net sales".

Rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Net sales}}$$

$$= \frac{430.000}{4.000.000}$$

$$= 0,1075 \%$$

2. Turn Over Of Operating Assets (Tingkat perputaran aktiva usaha).

Yaitu : kecepatan berputarnya operating assets dalam sautu periode tertentu .

Rumus :

$$\text{Turn over operating assets} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Total assets}}$$

$$= \frac{4.000.000}{3.000.000}$$

$$= 1,34 \%$$

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales, sedangkan "operating assets turnover" dimaksudkan untuk mengetahui keadaan perusahaan dengan melihat kepada kecepatan operating assets turnover dalam menentukan tinggi rendahnya earning power. Oleh karena itu makin tinggi profit margin atau operating assets turnover masing-masing keduanya mengakibatkan naiknya earning power.

Hubungan antara " profit margin" dan opearting assets turnover dapatlah digambarkan sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} \times \text{Operating Assets Turnover} = \text{Earning Power}$$

$$\frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Operating Assets}}$$

Dan disini penulis menyajikan perkiraan tentang earning power.

Contoh :

Suatu perusahaan selama setahun mempunyai net sales sebesar Rp.4.000.000,- jumlah modal atau kekayaan digunakan didalam perusahaan tersebut sebesar Rp.3.000.000,-. Selama setahun itu dihasilkan laba usaha (net operating income) sebesar Rp.240.000,-.

Dari contoh tersebut kita langsung dapat menghitung rentabilitas ekonomis (earning power) =

$$\frac{240.000}{3.000.000} \times 100 \% = 0,08 \%$$

Kitapun dapat menghitung earning power dengan menghitung lebih dahulu " profit margin " dan " operating assets turnover" nya. Kemudian kedua hasil tersebut dikalikan .

$$\text{Profit margin} = \frac{240.000}{4.000.000} \times 100 \% = 0,06 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Opearling assets turnover} &= \frac{4.000.000}{3.000.000} \\ &= 1,34 \times \end{aligned}$$

$$\text{Earning power} = 0,06\% \times 1,34 = 0,0804 \%$$

Hubungan antara Earning power dengan modal kerja dipengaruhi dari perubahan rentabilitas ekonomi terhadap rentabilitas modal sendiri pada berbagai tingkat penggunaan modal asing, secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa makin tinggi rentabilitas ekonomis (dengan tingkat bunga tetap) , penggunaan modal asing yang jauh lebih besar akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal sendiri. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa dalam keadaan yang demikian suatu perusahaan yang menggunakan modal asing lebih besar akan memperoleh kenaikan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar daripada perusahaan lain yang mempunyai jumlah modal asing yang lebih kecil.

Sebaliknya dalam situasi ekonomi yang memburuk dimana rentabilitas ekonomi perusahaan pada umumnya menurun , perusahaan yang mempunyai modal asing yang besar akan mengalami penurunan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar daripada perusahaan lain yang mempunyai jumlah modal asing yang lebih sedikit.

